

Menyingkap Tabir Politik dalam Jurnalistik pada Novel Sang Pangeran Pati: Perspektif Lucien Goldmann

Widyaningtyas Sukmadianti¹, Rahma Ari Widiastuti²

E-mail: widyaningtyas1208@student.unnes.ac.id¹, rahmajawa@mail.unnes.ac.id²

Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Kata Kunci: *Kritik sosial, Politik-jurnalistik, Strukturalisme genetik.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana tabir politik dibangun dan dipahami dalam praktik jurnalistik, dengan fokus pada penyusunan berita, pemilihan naratif, dan *framing* konten media. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Sumber data penelitian adalah novel Sang Pangeran Pati karya Fitri Gunawan, tebal 203 halaman, penerbit Q Publisher, tahun 2013. Penelitian ini menggunakan teknik baca catat untuk mengumpulkan dan menjaring data. Analisis data menggunakan metode Miles and Huberman yang dibagi menjadi 3 tahap yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi. Unsur-unsur dalam novel Sang Pangeran Pati karya Fitri Gunawan memberikan pemaknaan terhadap fakta-fakta kemanusiaan dalam dunia politik-jurnalistik. Temuan analisis data mendapati bentuk politik dalam novel ini meliputi Lobi politik (6 data), Propaganda (3 data), Agitasi Politik (2 data), *Public Relations Politics* (3 data), dan Media massa (4 data). Kritik sosial politik-jurnalistik memperlihatkan media massa dapat mengubah opini dan pandangan politik masyarakat sesuai dengan konten yang mereka konsumsi. Dampaknya, media massa harus siap menghadapi kontradiksi dari masyarakat dan politikus. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana media memediasi realitas politik dan menciptakan narasi yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu publik.

Keyword:

Social criticism, Political-journalistic, Genetic structuralism.

ABSTRACT

This research identifies and analyzes how political veils are constructed and understood in journalistic practices, focusing on news composition, narrative selection, and media content framing. The type of research used is descriptive-qualitative, employing Lucien Goldmann's genetic structuralism approach. The primary data source for this research is the novel "Sang Pangeran Pati" by Fitri Gunawan, which is 203 pages long, published by Q Publisher in 2013. The study employs a reading and note-taking technique to gather and capture data. Data analysis uses the Miles and Huberman method, divided into three

stages: data reduction, data presentation, and verification. Elements in Fitri Gunawan's novel "Sang Pangeran Pati" provide meaning to humanitarian facts in the politico-journalistic world. Data analysis findings reveal forms of politics in this novel, including Political lobbying (6 data), Propaganda (3 data), Political Agitation (2 data), Political Public Relations (3 data), and Mass Media (4 data). Social-political journalism critiques show that mass media can change public opinion and political views based on the content they consume. Consequently, mass media must be prepared to face contradictions from the public and politicians. This research provides in-depth insight into how media mediates political reality and creates narratives that influence public perception of public issues.

PENDAHULUAN

Media massa memiliki kebebasan untuk menyebarkan berita kepada publik. Seperti yang diungkapkan Dundum (2018) media massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini publik dan perilaku masyarakat, salah satunya adalah dengan memanfaatkan peran media massa dalam strategi pemasaran politik. Oleh karena itu, tidak jarang media massa digunakan sebagai alat politik untuk mendoktrin masyarakat. Media massa dengan mudah memuat kepentingan politik pemilik media atau orang yang berkuasa di belakangnya. Akibatnya, wacana yang dimuat memberikan dampak yang beragam, seperti memperjelas informasi dalam wacana, menggiring opini masyarakat atau justru memperkeruh kondisi yang ada. Seperti halnya situasi yang cukup panas dalam pemilu tahun ini membuat isu-isu politik mudah digoreng oleh media massa. Hadirnya sebuah film berjudul *Dirty Vote* disebut-sebut sebagai salah satu *blackcampaign* yang menjatuhkan salah satu pasangan calon presiden. Seperti yang diketahui, film *Dirty Vote* ini menceritakan kecurangan-kecurangan dalam pemilu di Indonesia. Hal ini membuat para pengamat politik maupun politisi sibuk untuk memberikan tanggapan melalui media massa. Airlangga (Ketua Umum Partai Golkar) Senin, 12/2/2024 dalam *republika.co.id*, "Itu namanya kan *black movie*, *blackcampaign*, ya kalau itu kan ngga perlu dikomentarin". Dapat disimpulkan bahwa media massa dapat menjadi alat untuk menyampaikan kritik sosial.

Menurut Pratama (2023), kritik sosial dapat dikaji melalui media tulis dan dapat dituangkan dalam cerita-cerita fiksi. Salah satu penyajian kritik sosial melalui karya sastra

juga biasa dituangkan dalam suatu novel. Lebih lanjut diungkapkan oleh Nugraha (2023) jika dalam konteks sastra, sang pengarang sebagai pencipta narasi karya sastra tentu memiliki ideologi yang hendak ditawarkan kepada pembaca. Dengan pernyataan lain, hadirnya karya sastra dapat berasal dari pengalaman pengarang atau dari cerita orang lain. Sebuah karya sastra pada dasarnya menghadirkan beberapa permasalahan yang mencakup tentang kehidupan sosial. Dengan berbagai konflik sosial di dalamnya pengarang dapat mengungkapkan pandangan, penilaian dan gagasan sebagai bentuk kritik pada suatu permasalahan. Suatu kritik sosial memiliki fungsi sebagai suatu metode sosial dalam sarana untuk berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan Farid (2021) kesadaran terhadap kelas sosial digunakan oleh pengarang untuk menyuarakan persoalan-persoalan kelompoknya melalui karya sastra yang dihasilkan.

Permasalahan sosial ini ternyata pernah ditemukan dalam konflik yang ada pada novel *Sang Pangeran Pati* karya Fitri Gunawan. Novel yang terbit tahun 2013 ini, menceritakan bagaimana lika-liku permasalahan politik dalam dunia jurnalistik. Dalam hal ini bagaimana para pejabat menggunakan media cetak untuk mendapatkan sebuah jabatan. Kritik sosial seperti yang sudah diungkapkan di atas, sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pada dasarnya suatu karya sastra secara tidak langsung dapat menyampaikan pesan moral dengan berbagai cara penyampaiannya. Salah satunya berupa kritik sosial yang ada dalam novel *Sang Pangeran Pati* karya Fitri Gunawan. Novel tersebut dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini karena dinilai memuat kritik-kritik sosial yang erat kaitannya dengan dunia politik-jurnalistik yang jarang diketahui oleh masyarakat awam. Isu-isu kampanye politik dalam novel ini memiliki kemiripan terhadap hiruk pikuk pemilu di tahun 2024 ini. Pengarang menulis novel ini ketika mengalami masa pilkada di tahun 2013. Sehingga, pengarang menggunakan kondisi keramaian dalam pilkada tersebut sebagai latar dalam novel. Oleh karena itu diasumsikan novel ini menjadi kritik sosial dari pengarang terhadap kondisi di sekitarnya saat itu.

Beberapa penelitian sebelumnya pernah menggunakan novel *Sang Pangeran Pati* sebagai objek kajian, seperti pada penelitian Rochimah (2017) yang memaparkan konflik sosial yang ada di dalam novel tersebut dan ditemukan beberapa wujud konflik berupa sosial perdebatan, pergunjungan, penolakan, pertikaian, kekerasan fisik juga ancaman. Penelitian Istianingrum (2017) yang juga menggunakan novel yang sama sebagai objek kajian untuk meneliti nilai pendidikan moral yang ada didalamnya terdiri dari nilai moral hubungan

manusia dengan diri sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia dalam lingkup sosial dan dengan lingkungan alam, dan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Selanjutnya, beberapa kajian yang menganalisis politik dalam karya sastra berbahasa Jawa adalah penelitian Aisah (2015) memaparkan jika terdapat tema kritik sosial politik dan ekonomi yang ada dalam Antalogi Geguritan Puser Bumi seperti politik yang kurang sehat, ekonomi yang tidak stabil, perebutan kekuasaan, permainan hukum dan para penguasa yang suka mengumbar janji. Penelitian Kamhar (2019) meneliti kritik Judisial dalam Novel Lanang karya Yonathan Rahardjo dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik dan diperoleh dalam novel ini jika beberapa masalah sosial di dalamnya didasari oleh politik, intrik politik, konspirasi dibalut dengan mistik. Dengan demikian, meskipun novel Sang Pangeran Pati sudah pernah diteliti, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada komunikasi politik serta dampaknya dengan menggunakan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann.

Pada dasarnya suatu karya sastra secara tidak langsung dapat menyampaikan pesan moral dengan berbagai macam jenis. Salah satunya berupa kritik sosial yang ada dalam novel Sang Pangeran Pati karya Fitri Gunawan. Adapun masalah yang dirumuskan pada penelitian ini yaitu: a. Apa saja bentuk komunikasi politik yang ada dalam novel Sang Pangeran Pati? b. Bagaimana dampak komunikasi politik tersebut terhadap masyarakat dan media massa di dalam novel? Berdasarkan rumusan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk komunikasi politik yang ada dalam novel Sang Pangeran Pati, serta bagaimana dampak komunikasi politik tersebut terhadap masyarakat dan media massa. Novel tersebut dijadikan penulis untuk bahan analisis dalam penelitian ini karena memuat kritik-kritik sosial yang erat kaitannya dengan dunia jurnalistik, politik dan isu-isu kampanye politik dalam novel yang masih relevan pada kondisi saat ini.

KAJIAN TEORI

Identifikasi kritik sosial dalam novel Sang Pangeran Pati dapat menggunakan teori sosiologi sastra. Kurniawan (2012) menjabarkan jika sosiologi sastra mempelajari pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya, hubungan dengan masyarakat yang melatar belakangi dan

hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat. Sejalan dengan itu, Febry (2020) mengatakan jika penelitian sosiologi sastra adalah sebuah gambaran dari kondisi saat sastra diciptakan dan bertitik tolak pada situasi sosial pengarang yang memiliki kaitan dengan peristiwa dan kondisi sosial budaya. Lebih kompleks, penelitian ini menggunakan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Goldmann memfokuskan pada pandangan yang digambarkan lewat suatu kelompok sosial dalam bentuk pemikiran, perasaan dan tingkah laku. Goldmann dalam Supriyanto (2021), sastra itu bangun struktur yang dinamis dan struktur itu merupakan bagian dari strukturasi yang lebih luas yaitu masyarakat. Helaluddin (2018) menambahkan jika teori strukturalisme genetik lebih menekankan pada hubungan antara karya sastra dan lingkungan sosialnya. Dalam masyarakat sesungguhnya manusia berhadapan dengan norma dan nilai, dalam karya sastra juga dicerminkan norma dan nilai yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Sastra juga melukiskan kecemasan, harapan dan aspirasi manusia. Oleh karena itu, kemungkinan karya sastra tersebut dapat dijadikan ukuran sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan social

Seperti yang diungkapkan Faruk (2013) Goldmann membangun pendekatan ini dengan beberapa konsep yang saling berkaitan yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra dan pemahaman-penjelasan. Goldmann (1970) mengungkapkan jika fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Faruk menambahkan jika fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan dapat berwujud aktivitas sosial, aktivitas politik, maupun kreasi kultural. Dalam bukunya, Arifin (2011) menjelaskan bahwa politik dapat diartikan sebagai aktivitas-aktivitas manusia dalam bermasyarakat dan sebagai perjuangan penguasa untuk menetapkan kebijakan pemerintah. Sehingga Aktivitas politik merupakan segala Tindakan yang berkaitan dengan pemerintahan. Komunikasi politik menjadi salah satu jenis aktivitas politik yang biasa dilakukan oleh politikus atau aktivis politik. Selanjutnya, Arifin (2011) menjelaskan komunikasi politik sebagai subdisiplin ilmu yang memuat proses penyampaian informasi atau pesan yang berhubungan dengan politik dari suatu pihak ke lainnya dengan tujuan mempengaruhi sikap, pendapat bahkan perilaku politik. Selanjutnya, Arifin mengklasifikasikan komunikasi politik menjadi beberapa bentuk, yaitu: retorika, agitasi politik, propaganda, *Public Relations Politics*, kampanye politik, lobi politik, dan media massa. Arifin menambahkan jika semua

bentuk komunikasi politik tersebut memiliki kaitan dengan pembentukan citra dan opini publik yang positif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Kamhar (2019) penelitian yang mengutamakan proses lebih baik karena hasil yang diperoleh akan lebih jelas dan meminimalisir rekayasa hasil. Sugiyono (2022) menjelaskan jika metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari pelaku yang diamati. Bentuk data yang dianalisis berupa kutipan kalimat dan paragraf dalam bentuk narasi dan dialog dari novel *Sang Pangeran Pati*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Meirysa dan Wardarita (2021) sosiologi dalam bidang keilmuan sastra digunakan untuk membedah fenomena serta aspek - aspek tertentu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Dijelaskan lebih lanjut oleh Ramadhan (2023) pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian kualitatif mengacu pada pemahaman terhadap maksud pada penelitian yang akan diinvestigasi secara mendalam menggunakan kata-kata, kalimat, dan bahasa sebuah alur cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber data penelitian yang digunakan berupa sumber data primer novel *Sang Pangeran Pati* karya Fitri Gunawan, tebal buku 203 halaman, diterbitkan oleh Q Publisher, tahun 2013. Sumber data sekunder berupa studi literatur yang berasal dari artikel jurnal, buku, laman website dan sumber-sumber yang terkait tentang penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik baca catat untuk mengumpulkan dan menjaring data. Sebagai instrumen pendukung menggunakan tabel yang berfungsi sebagai klasifikasi data yang ditemukan dalam novel. Hal ini bertujuan agar memudahkan dalam proses analisis data sehingga mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode Miles and Huberman (2014). Metode ini analisis terbagi menjadi tiga alur kegiatan yaitu : 1. Reduksi data (dengan mentransformasi catatan-catatan kasar yang ditemukan di novel *Sang Pangeran Pati* dengan teknik baca catat untuk selanjutnya dilakukan pemilihan dan pemusatan fokus), 2. Penyajian data (setelah data sudah terfokuskan pada fakta kemanusiaan menurut Lucien Goldmann maka sekumpulan data tersebut disajikan dalam tabel berdasarkan pengklasifikasian komunikasi politik menurut Arifin serta dampak kritik sosial dalam novel tersebut), 3. penarikan kesimpulan atau verifikasi (setelah melakukan

penyajian data maka ditarik kesimpulan untuk menjawab dua rumusan masalah yang disajikan). Ketiga alur tersebut terjadi secara berurutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan diambil data yang ditemukan dari novel Sang Pangeran Pati dengan bentuk sesuai fakta kemanusiaan Golmann dan klasifikasi komunikasi politik Arifin. Beberapa kritik sosial yang muncul dalam novel Sang Pangeran Pati menurut fakta kemanusiaan dari aktivitas politik tersebut juga menimbulkan beberapa dampak baik bagi media massa, pejabat atau pemegang kekuasaan dan juga kepada masyarakat yang ada di dalam novel tersebut. Berikut adalah beberapa kutipan dampak kritik sosial yang ditemukan dalam novel Sang Pangeran Pati :

1. Bentuk Komunikasi Politik dalam Novel Sang Pangeran Pati

Dari pengklasifikasian komunikasi politik ditemukan beberapa data yang sesuai dalam novel Sang Pangeran Pati karya Fitri Gunawan diantaranya adalah Lobi politik, Propaganda, Agitasi Politik, *Public Relations Politics* (selanjutnya disebut menjadi PR Politik), dan Media massa.

1.1 Lobi Politik

Lobi politik menurut Arifin (2011) adalah suatu kegiatan politikus untuk berbincang-bincang secara informal atau santai namun sangat penting karena hasilnya dapat diperkuat melalui pembicaraan formal dalam rapat politik, persidangan, musyawarah dan di lembaga-lembaga politik lainnya. Pada novel Sang Pangeran Pati ditemukan 5 data yang termasuk dalam lobi politik. Dari 5 data tersebut memiliki konteks yang sama dari kedua data dibawah ini. Dalam kutipan dialog yang ditemukan, terdapat dua kondisi yang berbeda, yang pertama ketika politikus dan koleganya menemui pimpinan redaksi, yang kedua antara pimpinan redaksi dengan bawahannya. Perbedaan dari keduanya adalah sebagai berikut :

Mas Gurit : “Tulung Sur, rimuke atine mbakyu mu! Aja nganti kedlarung-dlarung anggone nesu!”

(Tolong Sur, luluhkan hati kakakmu! Jangan sampai berlarut-larut marahnya!)

Suryo: “Aja kuwatir, Mas! Ning yen pareng weruh, apata substansine?”

(Jangan khawatir, Mas! Tapi, kalo boleh tau substansinya apa?)

Mas Gurit : “Iku ,ya tugasmu ta,Sur, ngrigih atine wong ayu! Sing cetha lagi ora karenan ing galik! Aku menehi artikele Kepala Bappeda, ngenani analisis rancangan anggaran pemda, aku njaluk dipacak sesuk. Yen nganti suk-emben kesuwen,kasep. Awit kedhisikan sidang DPR. Iha yen nganti ngono,pamarentah ora duwe gaman

kanggo rembugan karo legislative! Ngono lho! Ning sajake mbakyu mu kabotan! Aku mung pasrah marang kowe, Sur!

(Ya itu jadi tugasmu lah, Sur, menaklukan hati orang cantik! Yang jelas hatinya sednag tidak berkenan! Aku memberikan dari Kepala Bappeda, mengenai analisis rancangan anggaran pemda, aku minta dipasang besok. Kalo nanti-nanti, kelamaan keburu telat. Karena keduluan sidang DPR. Lah, jika seperti itu, pemerintah tidak punya senjata untuk dibicarakan di legislative! Gitu lho! Tapi sepertinya mbakmu keberatan! Aku hanya berpasrah denganmu, Sur!)

Suryo: "Gampang, aja kuwatir, Mas!"

(Gampang, tidak usah khawatir, Mas!)

Gunawan (2013:23)

Lingkup pembicaraan politikus bernama Gurit yang menggunakan kekuasaan dan relasi dengan pimpinan Cahaya Kita untuk memasang berita yang menguntungkan pihaknya dalam rapat pemerintahan. Suryo merupakan adiknya yang menjadi pemimpin redaksi di kantor media massa Cahaya Kita. Dialog tersebut terjadi secara lingkup informal dalam perbincangan kakak beradik. namun jika artikel yang diminta Mas Gurit terbit maka perbincangan tersebut dapat memperkuat pembahasan Mas Gurit di dalam rapat bersama legislative. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin, lobi politik terjadi dari perbincangan informal lalu dapat ditarik ke ranah formal melalui rapat politik.

Rudy : "Mengenai bobrok calon gubernur? Saya punya data yang lengkap!"

Suryo : "Calon Gubernur sing endi" (Calon Gubernur yang mana?)

Rudy : "Calon kuat dari partai Mangayubagya!"

Gunawan(2013:18)

Percakapan yang dilakukan Suryo selaku pimpinan redaksi dengan Rudi yang merupakan seorang penulis berita yang baru saja direkrut Suryo. Percakapan tentang pengetahuan Rudi seputar politik dilakukan secara informal, namun hal itu dapat diperkuat dengan artikel yang dibuatnya atas perintah Suryo. Seperti pengertian diatas, percakapan yang dilakukan Rudi dan Suryo bisa masuk dalam kategori Lobi politik karena dari tulisan Rudi yang dimuat itu akan menjadi senjata bagi para politikus yang bekerja sama dengan Suryo untuk dibawa ke ranah politik atau dalam pemerintahan. Kedua percakapan tersebut saling berkaitan antara perintah yang diberikan oleh para politikus kepada Suryo secara informal tersebut lalu dikerjakan melalui anak buahnya dan berakhir dapat menjadi suatu yang serius ketika dibawa ke ranah forum pembicaraan politik formal.

1.2. Propaganda

Haryanto (2018) menyatakan jika propaganda politik yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, partai politik, dan kelompok kepentingan untuk mencapai tujuan politik dengan pesan-pesan yang khas. Dalam bukunya, Arifin (2011) menjelaskan jika propaganda politik merupakan kegiatan komunikasi politik yang dilakukan secara terencana dan menggunakan sugesti untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok orang, khalayak agar melaksanakan kegiatan tertentu dengan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan. Dalam novel ini ditemukan 1 data yang termasuk dalam propaganda politik yang dilakukan oleh salah satu pejabat atau politikus yang menggunakan media massa untuk menyugesti masyarakat untuk mengikuti cara pandangnya pada pemerintahan, yaitu sebagai berikut :

Suryo : “Bagus! Rud, dening Pak Murdanu, kowe mengko bakal diparingi data kang magepokan karo sawijining konspirasi penyelewengan dana pamarentah! Banjur tulisna sing tajem, supaya narik kawigaten..”

(Bagus! Rud, oleh Pak Murdanu, kamu nanti akan diberikan data yang berhubungan dengan salah satu konspirasi penyelewengan dana pemerintah! Setelah itu tulislah dengan tajam, supaya menarik perhatian)

Rudi : “Menapa boten murugaken gendra ing wingking, Pak?”

(Apa tidak akan membuat geger, Pak?)

Suryo : “Coba bae, dadi gendra apa ora! Yen nganti ora dadi gendra, lire tulisanmu kurang canggih! ompong , sepa, tanpa greget! Kosok baline yen dapat dadi gendra, tegese Rudi hebat! Saguh Rud?”

(Coba saja, jadi geger apa tidak! Jika nanti tidak geger, berarti tulisanmu kurang canggih! Ompong, hambar tidak ada greget! Kebalikannya jika dapat membuat geger, artinya Rudi hebat! Sanggup, Rud?)

Gunawan (2013:19)

Propaganda tersebut dilakukan seorang politikus bernama Pak Murdanu melalui Suryo. Ia memberi sebuah data konspirasi dana pemerintah dan meminta Suryo memasangnya menjadi berita propaganda dengan tujuan agar masyarakat membaca secara langsung dan tersugesti kemana dana pemerintah tersebut diselewengkan. Hal tersebut menggiring opini masyarakat terhadap beberapa tokoh politik tertentu yang terlibat penyelewengan dana tersebut melalui tulisan yang dibuat Rudi. Sehingga kutipan tersebut secara jelas dapat dimasukkan dalam kategori propaganda.

1.3. Agitasi Politik

Arifin (2011) mengatakan jika agitasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk

menggerakkan massa menggunakan lisan atau tulisan dengan cara merangsang dan membangkitkan emosi khalayak. Dimulai dengan cara menimbulkan kontradiksi dalam masyarakat untuk menentang kenyataan hidup yang dialami sehingga menimbulkan kegelisahan yang akan membuat rakyat mendukung gagasan yang baru. Dijelaskan lebih lanjut oleh Arifin, agitasi juga membuat khalayak agar bersedia memberikan pengorbanan untuk mewujudkan sebuah cita-cita politik. Ditemukan 2 data pada novel Sang Pangeran Pati yang berkaitan dengan agitasi politik, satu diantaranya yang saling berkaitan karena menunjukkan sebab dan akibat agitasi politik yang ada, yaitu sebagai berikut :

Rudi : “Menapa boten murugaken gendra ing wingking, Pak?”

(Apa tidak akan membuat geger, Pak?)

Suryo : “Coba bae, dadi gendra apa ora! Yen nganti ora dadi gendra, lire tulisanmu kurang canggih! ompong , sepa, tanpa greget! Kosok baline yen dapat dadi gendra, tegese Rudi hebat! Saguh Rud?”

(Coba aja, jadi geger apa tidak! Kalo nanti tidak geger, berarti tulisanmu kurang canggih! Ompong, hambar tidak greget! Kebalikannya jika dapat membuat geger, artinya Rudi hebat! Sanggup, Rud?)

Gunawan (2013:19)

Kutipan tersebut masuk dalam agitasi politik dikarenakan disana tokoh Suryo membujuk Rudi menyusun berita yang membuat kontroversi di masyarakat, yaitu berita tentang Penyelewangan dana pemerintah. Awalnya, Rudi ragu karena dapat saja tulisannya tentang penyelewangan dana pemerintah akan menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Namun, suryo terus membujuk dan menantang jika sebuah artikel yang membuat kontroversi justru akan membuat penulisnya dianggap hebat dan berhasil. Dengan demikian Rudi secara sadar mau menulis artikel untuk membuktikan jika dirinya adalah seorang penulis yang hebat.

1.4. Public Relations Politics

Dewi (2016) menjabarkan *Public Relations Politics* merupakan salah satu strategi komunikasi yang menggunakan konsep dasar *public relations*, yaitu membangun *two-way communication* dan mengoptimalkan kemampuan mendengar. Sejalan dengan itu, Arifin (2011) menambahkan jika PR politik ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan menguntungkan dengan golongan-golongan tertentu maupun masyarakat untuk

mendapatkan dukungan dan penghargaan. Dalam novel ini ditemukan 3 data yang sesuai dengan *Public Relations Politics*, 2 data tersebut merupakan implementasi dari PR politik dan 1 data lagi masuk dalam dampak pengimplementasiannya dalam suatu perusahaan media cetak. Dialog tersebut dilakukan antara pemilik media cetak Cahaya Kita dengan kedua anaknya yang juga mengurus kantor tersebut. Penjelasannya sebagai berikut :

Mbak Tuti : “Nyuwun sewu lho, rumangsaku cakrike organisasi sing anyar iki kok rada sesongaran. Mosok Dimas Suryo maune wakil pimpinan redaksi kok ujug-ujug dadi redaktur teknik. Apa iku ora anjlok? Mesakke, Bapak, mundhak kantep!”

(Maaf sebelumnya, menurutku susunan organisasi yang baru ini kok agak angkuh. Masa dik Suryo awalnya wakil pimpinan redaksi tiba-tiba menjadi redaktur teknik. Apa itu tidak anjlok? Kasihan, Bapak, nanti kaget!)

Gunawan (2013: 111)

Wisnu : “Sejatine aku ya sarujuk lho Pak, karo apa kang diaturke Mbak Tuti mau! Lire aja nganti ana kesan Mas Suryo anjlog nganti njungkir njempalik..”

(Sebenarnya aku juga setuju Pak, dengan yang disampaikan Mbak Tuti! Supaya tidak ada kesan Mas Suryo anjlok sampai jungkir balik)

Gunawan (2013: 114)

PR politik muncul dalam negosiasi antara pemilik kantor media massa Cahaya Kita dengan putrinya yang menduduki jabatan sebagai wakil pimpinan redaksi. Beliau, ingin mengubah struktur organisasi atas dasar desas-desus kecurangan yang dilakukan oleh pemimpin redaksi Suryo Baskoro. Beliau ingin memberikan sanksi kepada Suryo dengan menurunkan jabatannya lalu digantikan dengan putranya bernama Wisnu. Namun, Tuti dan Wisnu tersebut berusaha membujuk agar sanksi penurunan pangkat tersebut tidak terjadi. keadaan itu untuk terciptanya relasi yang baik antara Suryo dan ayahnya sehingga tidak akan terjadi perpecahan di kantor karena permainan politik yang dilakukan keduanya. Akhirnya sang ayah pun setuju dengan pendapat kedua anaknya tersebut dengan memikirkan agar hubungan antara media cetak dan karyawan tetap harmonis.

1.5. Media Massa

Penggunaan media massa dalam komunikasi politik ini relevan dengan usaha politikus untuk membentuk citra diri dan partai agar memperoleh dukungan dari khalayak umum (Arifin: 2011). Dijelaskan lebih lanjut jika media massa memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk membangun opini bagi khalayak sehingga media massa memiliki kontribusi yang besar dalam demokrasi. Pada novel *Sang Pangeran Pati*, ditemukan 2 data

yang masuk dalam komunikasi politik media massa. Keduanya memiliki persamaan yaitu beberapa artikel yang dimuat dalam media massa tentang salah satu kandidat politik dapat berpengaruh merubah opini atau dukungan masyarakat terhadap seseorang. Satu kutipan dialog diantaranya adalah sebagai berikut :

*Kampanye pilihan gubernur kanthi langsung dening rakyat mung kari seminggu...
Opini wigati kang isi “Sepuluh alasan tidak memilih Warih Prasetya” direkadaya narik kawigaten, dening ahli lay out kang mesthi bae mumpuni...*

“Genah iki black campaign! Kampanye culika!”

(Kampanye pilihan gubernur secara langsung oleh rakyat hanya tinggal seminggu..
opini penting yang berisi “Sepuluh alasan tidak memilih Warih Prasetya” direkayasa menarik perhatian oleh ahli layout yang jelas mumpuni..

“Jelas ini black campaign! Kampanye curang”)

Gunawan (2013: 119-121)

Kutipan di atas merupakan kelanjutan dari lobi politik yang dilakukan Gurit dengan Suryo. Persaingan politik yang terjadi antara Gurit dan Warih membuat Gurit melakukan berbagai cara agar mendapatkan suara dari masyarakat, salah satunya dengan menjatuhkan lawannya melalui suatu artikel yang dimuat oleh perusahaan dimana adiknya bekerja dan memimpin perusahaan media cetak tersebut. Ketika artikel tersebut muncul menjadikan lawan dari Gurit yaitu Warih Prasetya mendapatkan nama yang buruk dalam Masyarakat sehingga opini dan dukungan publik berpindah pada dirinya. Jadi, dapat disimpulkan jika kutipan diatas masuk dalam kategori media massa sesuai pengertian yang dijabarkan. Terlihat jika politikus menggunakan media massa agar mendapatkan dukungan dari khalayak umum.

2. Dampak Komunikasi Politik dalam Novel Sang Pati

Pengklasifikasian dan penjabaran kritik sosial menurut komunikasi politiknya ternyata memberikan beberapa dampak yang saling berkaitan. Kritik sosial politik dalam jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai pengeksposan ketidakadilan atau kesalahan sistem politik, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat, pejabat, dan media massa itu sendiri. Berikut penjelasan dari data yang sudah ditemukan dalam novel Sang Pangeran Pati :

2.1. Lobi Politik

Suryo: “Mas Murdanu, piye mas? Wis maos apa durung lapurane Rudi Hamonangan?”

(Mas Murdanu, bagaimana Mas? Sudahkah kamu membaca laporan dari Rudi Hamonangan?)

Mas Murdanu : “Ya cetha uwis ta Sur! Kari ngontak kejaksanaan lan polisi, skak mat Sur, ning iku tugasmu! Yen klilip iki klakon lengser, aja Kuwatir rekeningmu bakal mbludak pendheke!”

(Ya jelas sudah lah Sur! Tinggal menghubungi kejaksanaan dan polisi, skak mat Sur, tapi itu tugasmu! Jika ini benar terjadi dan lengser, jangan khawatir rekeningmu akan membludak gampang!)

Gunawan (2013:61)

Kutipan di atas merupakan dampak dari lobi politik yang dilakukan oleh politikus bernama Murdanu bekerja sama dengan pemimpin redaksi Cahaya Kita bernama Suryo untuk memasang berita tentang penyelewengan dana pemerintah. Dengan iming-iming yang diberikan Murdanu kepada Suryo berupa suap, maka Suryo mau untuk menerbitkan artikel yang bersumber dari data yang diberikan Murdanu. Lobi politik yang dilakukan Murdanu melalui perbincangan informal tersebut dapat dibawa ke ranah perbincangan formal yaitu rapat politik ataupun forum musyawarah. Sehingga dampak yang diberikan pada Lobi Politik yang dilakukan Murdanu berimbas terhadap nama baik dan kepercayaan kepada politikus/pejabat dan pemerintahan. Dampak lainnya adalah keuntungan salah satunya keuntungan materi bagi media massa/ individu yang mengekspose berita tersebut.

2.2. Propaganda

“Wong bagus kok ngenthengake patine! Mas Suryo, dak wenehi wektu dong dina, pikiren sing wening! Jagat kang gumelar iki isih endah lho Mas, dhuwit akeh kena nggo nglencer ngubengi donya! Dadi asisten pribadi gubernur mono kinurmat!...”

(Orang tampan kok menggampangkan kematiannya! Mas Suryo, saya beri waktu dua hari, pikirkan dengan baik! Dunia yang tergelar ini masih indah loh Mas, uang banyak dapat digunakan berpergian keliling dunia! Jadi asisten pribadi gubernur lebih terhormat!..)

Gunawan (2013:139)

Dampak dari propaganda politik dalam novel ini adalah dimulai dari diculiknya Suryo oleh anak buah Warih Prasetyo. Sehingga Suryo mendapat ancaman karena artikel yang diterbitkannya merugikan nama Warih. Akhirnya, dengan sedikit mengancam, Warih memaksa agar Suryo menjadi tim suksesnya. Jika Suryo menolak, maka mereka mengancam akan membunuh Suryo. Dampak yang tergambar dalam situasi ini adalah dampak dari media massa yang menerbitkan berita politik yang mengandung pro dan kontra, memberikan imbas kepada internal media massa. Dalam hal ini penulis yang mendapatkan ancaman dari pihak-pihak terkait

2.3. Agitasi Politik

*Jare, wis wayahe koran iku unjuk gigi lan ngudhal korupsi dening penggedhe..
“Hebat Rud kowe, kacihna tulisanmu dapat gawe gendra!”
(Kabarnya, sudah saatnya koran itu unjuk gigi dan mengungkap korupsi pejabat..
“Hebat kamu Rud, terbukti tulisanmu dapat membuat gejer!”)*

Gunawan (2013:66)

Dampak Agitasi Politik yang ditemukan dalam novel ini saling memiliki korelasi. Karena diawali dengan propaganda yang dilakukan Murdanu dan Suryo kepada Rudi agar menulis sebuah artikel yang mampu mengubah opini masyarakat terhadap pemerintah. Setelah terbit dan berhasil membuat kontradiksi dalam masyarakat. Dengan diterimanya tantangan Suryo pada Rudi, koran pun sukses untuk unjuk gigi menggerakkan masyarakat untuk menuntut kejaksan dan kepolisian agar mengungkap kasus korupsi tersebut. Dalam hal ini, terlihat jika dampak yang terjadi dari bentuk agitasi politik adalah berimbas kepada pandangan masyarakat yang dapat tersugesti untuk tidak sepakat terhadap pemerintah secara sadar tanpa paksaan.

2.4. Public Relation Politik

*“Ya wis, becik iku! Beres, bapak bombong banget, gene anak-anakku mujudake pribadi kang welas asih lan tepa slira!”
Penunggule tengen Broto Kusumo ngethok meja, sepisan! Minangka ada-ada rapat dipungkasi. Wisnu nyandak kertas kang isi ngengrengan struktue Cahaya Kita, banjur mbukak notebook bapake, ngowahi ngengrengan kaya trekahe ing rapat. Bareng wis, diprint out pisan, Broto Kusumo manthuk sarujuk, banjur dipurih tanda tangan.
(“Ya sudah, bagus itu! Beres, Bapak bangga sekali, karena anak-anakku mewujudkan pribadi yang welas asih dan tepa slira”
Broto Kusumo mengetuk meja dengan tangan kanannya, sekali! Sebagai pertanda rapat diakhiri. Wisnu mengambil kertas yang isinya rancangan struktur Cahaya Kita, lalu membuka notebook bapaknya, mengubah rancangan seperti hasil di rapat. Setelah itu, *diprint out*, Broto Kusumo mengangguk setuju lalu memberikan tanda tangan.)*

Gunawan (2013: 115)

Perwujudan dampak dari PR politik yang dilakukan oleh Tuti dan Wisnu yang merupakan anak dari Broto Kusumo pemilik perusahaan media cetak Cahaya Kita yang mempertimbangkan lagi keputusannya dalam memberikan sanksi pada Suryo. Tuti dan Wisnu menyampaikan pertimbangan baik dan buruknya sanksi yang akan dijatuhkan ayahnya

pada Suryo. Beliau akhirnya menyetujui pendapat dari anak-anaknya, untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam kantor dan tetap menjaga kepercayaan para pegawainya terhadap perusahaan tersebut. Disini terlihat jika dampak yang ditimbulkan dari PR politik ini terjadi kepada seseorang pemilik jabatan yang jika dia gegabah maka akan kehilangan jabatan dan kekuasaannya.

2.5. Media Massa

Saka 10 pawadan ora milih gubernur bagus lagi oleh 2... karo padha mbatin, wong bagus-bagus

kok ya padha culika. Bebasan mayit dibungkusa rangkep pitu ya tetep mambu. Iku mau, yen apa

kang katulis ing tabloid nyata, tegese bener!

(Dari 10, baru mendapatkan 2 alasan tidak memilih gubernur tampan,.. sambil berkata dalam hati, orang tampan begitu kok masih curang. Seperti mayat yang dibungkus rangkap tujuh juga tetap bau. Itu tadi, jika apa yang tertulis di tabloid nyata, artinya bener!

Gunawan (2013: 122-123)

“Mas yen sampeyan pengin slamet minggira ngarep kono!”

(“Mas jika kamu ingin selamat minggir ke depan sana!”)

Ora weruh saka ngendi asalae, dumadakan ana wong mlebu saka tengen, ngrebut setir, banjur bareng karo wong kang lagi munggah ing kiwa meksa Suryo ngalih menyang jok mburi...

(Tidak tahu darimana asalnya, tiba-tiba ada orang masuk dari kanan, merebut setir, lalu bersamaan dengan orang yang lagi naik di kiri memaksa Suryo berpindah ke kursi belakang..)

“Luputku apa?”

(“Salahku apa?”)

“Luputmu mboksunggi, mbokindhit, mbokkempit, isih takon? Kowe aja sesorangan, dumeh bisa, banjur adigang adiguna!”

(“Salahmu kamu pikul, kamu bawa, kamu selipkan, masih bertanya? Kamu jangan sombong, mentang-mentang bisa,lalu adigang adiguna”)

Gunawan (2013:136)

Kutipan di atas merupakan dampak dari artikel dalam oleh tabloid Gemah Ripah yang baru didirikan oleh suryo. Hal Ini berdampak pada beberapa sisi yaitu, disisi politikus yang terkena imbas dari penulisan artikel tersebut namanya menjadi jelek dan dari sisi masyarakat yang beralih pada calon kandidat politik lain karena sudah kecewa dengan fakta yang tertulis dalam artikel tersebut. Disisi lain, media yang memuat artikel tersebut juga berdampak secara internal yang diceritakan dalam novel jika Suryo sebagai si penulis diculik oleh orang suruhan Warih Prasetyo. Kutipan diatas merupakan salah satu kategori dari dampak komunikasi politik melalui media massa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan jika media massa yang beredar di masyarakat dapat saja belum sepenuhnya benar. Media massa yang seharusnya memberikan informasi faktual dan aktual kepada masyarakat, terkadang malah digunakan sebagai alat politik oleh para pemegang kekuasaan. Menurut unsur-unsur fakta kemanusiaan dan komunikasi politik, novel ini memuat bentuk komunikasi politik salah satunya sebagai alat propaganda dan lobi politik sehingga menyebabkan kontradiksi dalam masyarakat. Data yang ditemukan dalam novel menunjukkan jika lobi politik menjadi bentuk komunikasi politik yang paling menonjol dalam novel Sang Pangeran Pati.

Secara keseluruhan dampak komunikasi politik bisa terjadi pada pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Seperti politikus, pihak media massa dan bahkan berimbas pada kepercayaan masyarakat. Bagi masyarakat dalam lingkup jurnalistik jelas saja media massa dapat merubah opini dan pandangan politik mereka sesuai yang mereka baca dalam suatu artikel yang dimuat. Dampak bagi pihak media massa adalah harus siap menerima kontradiksi dari masyarakat bahkan dapat mengancam internal mereka seperti ancaman yang ditujukan langsung kepada pemilik media massa, penulis, tim penerbit dan pihak yang terlibat. Di sisi lain, media massa juga dapat diuntungkan dengan adanya sumber berita yang dapat membuat geger dimasyarakat sehingga nama media massa tersebut menjadi terkenal dan memungkinkan mereka untuk menerima keuntungan. Lalu, dampak bagi para politikus adalah mereka dapat mendapatkan dukungan bagi media massa namun sebaliknya hal terburuk juga dapat terjadi seperti yang terjadi dalam novel. Politikus dapat saja bermain kotor di belakang untuk menemukan siapa penulis artikel tentang dirinya, terakhir dampak bagi politikus ini sendiri terdapat dua dampak yaitu menguntungkan bagi politikus yang akhirnya mendapat dukungan dari masyarakat dan merugikan bagi politikus yang menjadi sasaran untuk dijatuhkan.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian Dengan begitu masyarakat dihimbau untuk menyaring berita yang beredar dalam media massa terutama berita politik yang dapat dengan mudah membuat gempar dalam masyarakat. Penelitian ini hanya terbatas menganalisis fakta

kemanusiaan dalam aktivitas politik saja di Novel Sang Pangeran Pati Sehingga masih memungkinkan dilakukan penelitian lebih mendalam pada aspek lainnya. Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan pembaca dan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi referensi di penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. N. (2015). Kritik Sosial Politik Lan Ekonomi Sajrone Antologi Geguritan Puser Bumi Anggitane Mas Gampang Prawoto (Tintingan Strukturalisme Genetik). *Job (Jurnal Online Baradha)*, 3(3). <https://doi.org/10.26740/job.v3n3.p%0p>
- Anatasya, R. D. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setyadi Kajian Sosiologi Sastra. *JISABDA : Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 4(1). <https://doi.org/10.37304/jispar.v7i1.421>
- Arifin, A. (2011). *Komunikasi Politik : Filsafat, Paradigma, Teori, Tujuan, Strategi, dan Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Basid, A. & Imaduddin, M.F. (2017). Ideologi Cinta Dalam Cerpen “Dalam Perjamuan Cinta” Karya Tufik Al-Hakim Kajian Strukturalisme Genetik. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2).
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Methods*. Englewood Cliffs, Prentice-Hall.
- Dewi, E. A. (2016). PR Politik sebagai Strategi Komunikasi Politik Jokowi. *Laporan Utama Majalah Tempo*. Edisi 13-19 April 2015.
- Dumdum, N. (2018). Peran Media Massa Cetak Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilu Kepala Daerah Kalimantan Tengah. *JISPAR : Jurnal Ilmu Sosial,, Politik dan Pemerintahan*, 7(1). <https://doi.org/10.37304/jispar.v7i1.421>
- Farid, M. J. Q. (2021). Perlawanan Masyarakat Irak Terhadap Barat dalam Perspektif Novel Asybah Al-Jahim (Tinjauan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann), *Al Mi'yar (Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban)*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.35931/am.v4i2.681>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra : Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Febry, A., Panggabean, A. M., Simbolon, K. G., & Akbar, S. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Pada Kumpulan Cerpen Bunga Layu Di Bandar Baru Karya Yulhasni. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
<https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18360>
- Goldmann, L. (1970). *The Sociology of Literature: Status and Problems of Method*, Dalam Milton C. Albrecht Cs. (Ed.), *The Sociology of Art and Literature*. New York: Praeger Publisher.

- Gunawan, F. (2013). *Sang Pangeran Pati*. Depok : Q Publisher.
- Heryanto, G. (2018). *Media Komunikasi Politik -Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Indrawan, R. M. J. (2017). Dampak Komunikasi Politik dan Opini Publik Terhadap Perilaku Masyarakat. *WACANA*, 16(2).
- Istianingrum, W. (2017). Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sang Pangeran Pati. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 10(1).
- Jayanti, E. T (2014). Kadurjanaan Ing Jagading Jurnalisme Sajrone Novel Sang Pangeran Pati Anggitane Fitri Gunawan (Titingan Sosiologi Sastra). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 2(3). <https://doi.org/10.26740/Job.V2n3.P%P>
- Kadir, H. (2013). Ekspresi Pandangan Dunia Kelompok Sosial Pengarang dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *LITERA : Jurnal Penelitian Bahasa,Sastra dan Pengajarannya*. 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1336>
- Kamhar, M.Y & Erma, L. (2019). Kritik Judisial dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo (Kajian Strukturalisme Genetik. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2).
- Khairani, R. (2020). Kepentingan Ekonomi-Politik Media dalam Pemberitaan pada Media Cetak Serambi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(1).
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Meirysa, S., & Wardarita, R. (2021). Social Context and Literature Sociological Functions in the Novel About You by Tere Liye. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(3). <http://dx.doi.org/10.29210/021122jpgi0005>
- Miles, M. B. & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Second Edition. London: Sage Publications.
- Nugraha, M. S. A. ., & Widagdo, S. . (2023). Analisis Novel Wong Njaba Sebuah Kajian Psikoanalisis Ilmu Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram Pada Tokoh Mersault. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 84–89. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.19632>
- Pertiwi, B. H. & Ahmad, N.C. (2023). Strukturalisme Genetik dalam Kumpulan Cerpen Tiga Kota Karya Nugrihi Notosusanto pada Judul Mbah Danu. *JBSI : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia.*, 3(1). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2841>
- Pemilukita. (2024). *Republika*. Diambil dari <https://pemilukita.republika.co.id/berita/s8q7vo377/film-dirty-vote-airlangga-itu-black-movie-black-campaign>.
- Pissa, A. A. A. L. (2022). Pendekatan Publicc Relations Politik di Media Sosial dalam Pembentukan Citra Politik. *Jurnal Public Relations*, 3(1). 9-17.
- Pratama, A.Y & Arief, S. (2023). Analisis Kritik Sosial dalam Antalogi Cerpen Pilihan Kompas 2020 “Macan” (Kajian Sosiologi Sastra). *Journal of Education Language and Literature*, 1(1). <https://doi.org/10.21107/jell.v1i1.20182>

- Ramadhan, Y., Purnomo, S. H., & Nugroho, Y. E. (2023). Kebenaran Prosedural versus Kebenaran Substantif: Dialektika Kuasa dalam Kethoprak Lakon “Saridin Andum Waris”. *Lingua Susastra*, 4(2), 203-218. <https://doi.org/10.24036/ls.v4i2.204>
- Rochimah, A. (2017). Konflik Sosial Wonten Ing Novel Sang Pangeran Pati Anggitanipun Fitri Gunawan (Panaliten Sosiologi Sastra). *Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(5).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang : UNNES Press.
- Wahyuni, N. (2019). Kritik Sosial dalam Karya Sastra Bentuk Nyata Protes Sastrawan. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 2(2). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i2.619>